

Hubungan Kecemasan Berbicara dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan

Hubungan Kecemasan Berbicara dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan

Utari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 2026-07-10

Revised 2026-08-26

Accepted 2026-08-31

Keywords:

Speaking anxiety,
learning outcomes,
English, elementary
school.

Kata kunci:

*Kecemasan berbicara
Hasil belajar, Bahasa
Inggris, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Speaking ability is an important aspect of English learning because it provides opportunities for students to actively use language in communication. However, some students experience speaking anxiety during the learning process, such as fear of making mistakes, lack of self-confidence, and concerns about negative evaluation from others. These conditions may affect students' participation in learning activities and potentially influence their English learning outcomes. This study aims to determine the relationship between speaking anxiety and English learning outcomes among third-grade students at SD Muhammadiyah 05 Medan. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 18 students selected through total sampling technique. Data on speaking anxiety were collected using a Likert-scale questionnaire, while English learning outcomes were obtained from students' academic records. Data analysis was conducted using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation analysis after fulfilling the prerequisite tests. The results indicate that speaking anxiety is associated with students' English learning outcomes. This finding suggests that psychological factors, particularly anxiety when using English orally, should receive attention in the learning process. Therefore, teachers need to create a supportive, communicative, and safe learning environment to encourage students' confidence in using English. This study highlights that improving English learning outcomes is not only influenced by cognitive aspects but also by students' affective conditions.

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam komunikasi. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang mengalami kecemasan berbicara, seperti rasa takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan berpotensi berdampak terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan berbicara dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 18 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data kecemasan berbicara diperoleh melalui angket skala Likert, sedangkan data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment setelah memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara memiliki keterkaitan dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis, khususnya kecemasan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, komunikatif, dan memberikan rasa aman agar siswa lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris tidak hanya

dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa.

© 2025 The Author(s). Published by Inspirasi Cendikia Karya

Corresponding Author:

Utari

utarigustiari@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan komunikasi global. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang perlu diperkenalkan kepada siswa sejak pendidikan dasar. Pengenalan Bahasa Inggris sejak sekolah dasar diharapkan dapat memberikan dasar kemampuan berbahasa kepada siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena melalui kegiatan tersebut siswa dapat mempraktikkan pengetahuan bahasa yang telah dipelajarinya. Kemampuan berbicara juga dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Keterampilan berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena melalui kegiatan tersebut siswa dapat mempraktikkan pengetahuan bahasa yang telah dipelajarinya. Kemampuan berbicara juga dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kecemasan berbicara merupakan kondisi psikologis berupa rasa takut, khawatir, gugup, atau tidak nyaman ketika seseorang harus menyampaikan pesan secara lisan di hadapan orang lain. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kecemasan berbicara dapat terlihat dari perilaku siswa yang enggan mengangkat tangan, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, menolak tampil di depan kelas, atau memilih diam ketika guru memberikan pertanyaan.

Kecemasan juga dapat ditandai oleh reaksi fisik, seperti tubuh gemetar, wajah tegang, berkeringat, dan jantung berdebar. Permasalahan kecemasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga ditemukan pada siswa sekolah dasar. Siswa sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan yang tinggi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kecemasan tersebut terutama dipengaruhi oleh kecemasan menghadapi tes, ketakutan memperoleh penilaian negatif, dan kekhawatiran dalam berkomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa tidak hanya dialami oleh siswa sekolah menengah atau mahasiswa, tetapi juga dapat dialami oleh siswa pada jenjang sekolah dasar (Noviyenty 2021).

Hasil belajar Bahasa Inggris merupakan gambaran kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam memahami kosakata, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan awal, minat, motivasi, kepercayaan diri, kesiapan belajar, dan kondisi psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, dukungan guru, dan interaksi antarsiswa.

(Botes, et al 2020) melalui penelitian meta-analisis menemukan adanya hubungan negatif antara kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dan pencapaian akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan yang dialami siswa dalam pembelajaran bahasa asing, semakin rendah kecenderungan pencapaian akademiknya. Hubungan tersebut ditemukan dalam pencapaian Bahasa Inggris secara umum maupun dalam kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

(Lestari 2019) Hubungan negatif antara kecemasan belajar Bahasa Inggris dan pencapaian berbicara siswa. Artinya, peningkatan kecemasan belajar Bahasa Inggris cenderung diikuti oleh penurunan kemampuan siswa dalam berbicara. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah menengah, hasilnya memberikan gambaran bahwa kondisi psikologis siswa memiliki keterkaitan dengan kemampuan dan hasil belajar Bahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan, setiap siswa memiliki kemampuan, karakteristik, dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda. Sebagian siswa mungkin mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan berani berbicara menggunakan Bahasa Inggris, sedangkan siswa lainnya masih merasa malu, takut, atau gugup. Perbedaan tersebut perlu dikaji untuk mengetahui apakah kecemasan berbicara mempunyai hubungan dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang dianalisis dengan teknik statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi arah dan tingkat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecemasan berbicara, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 05 Medan pada semester Genap tahun ajaran 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan yang berjumlah [jumlah populasi] siswa. Sampel penelitian berjumlah 18 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau oleh peneliti. Pemilihan teknik sampling perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik populasi, jumlah anggota populasi, dan keterjangkauan responden (Taherdoost, 2016).

Data penelitian terdiri atas data kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris. Data kecemasan berbicara dikumpulkan menggunakan angket, sedangkan data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa. Angket kecemasan berbicara disusun berdasarkan indikator kecemasan ketika menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, yaitu: (1) rasa takut berbicara di depan kelas; (2) kekhawatiran melakukan kesalahan; (3) kurangnya kepercayaan diri; (4) ketakutan memperoleh penilaian negatif; dan (5) munculnya reaksi fisik ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

Angket kecemasan berbicara menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan agar siswa menentukan kecenderungan jawabannya dan tidak memilih jawaban netral. Pernyataan dalam angket terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Skor pernyataan positif diberikan dari 4 sampai 1, sedangkan skor pernyataan negatif diberikan secara terbalik, yaitu dari 1 sampai 4.

Pada pernyataan positif, jawaban sangat setuju diberikan skor 4, setuju diberikan skor 3, tidak setuju diberikan skor 2, dan sangat tidak setuju diberikan skor 1. Pada pernyataan negatif, jawaban sangat setuju diberikan skor 1, setuju diberikan skor 2, tidak setuju diberikan skor 3, dan sangat tidak setuju diberikan skor 4. Pemberian skor disesuaikan dengan arah pernyataan sehingga skor akhir menggambarkan tingkat kecemasan berbicara siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara siswa.

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengembangan instrumen yang baik meliputi penyusunan butir berdasarkan konstruk yang diukur, penilaian validitas isi, uji coba instrumen, analisis butir, serta pengujian validitas dan reliabilitas (Boateng et al., 2018). Validitas isi angket diperiksa melalui penilaian ahli, seperti dosen atau guru yang memahami pembelajaran Bahasa Inggris dan karakteristik siswa sekolah dasar. Penilaian ahli dilakukan untuk mengetahui kesesuaian butir pernyataan dengan indikator kecemasan berbicara serta tingkat keterbacaan bahasa bagi siswa kelas III.

Setelah memperoleh penilaian ahli, angket diuji coba kepada siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Validitas empiris setiap butir dapat diuji menggunakan korelasi antara skor butir dan skor total. Butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi memenuhi kriteria yang ditentukan. Reliabilitas angket diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Instrumen yang valid dan reliabel selanjutnya digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Data hasil belajar Bahasa Inggris diperoleh melalui dokumentasi nilai siswa. Nilai yang digunakan adalah nilai [ulangan harian/tes hasil belajar/nilai akhir] pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Penggunaan dokumentasi nilai harus berasal dari jenis penilaian dan materi yang sama bagi seluruh siswa agar data hasil belajar dapat dibandingkan secara konsisten. Nilai hasil belajar dinyatakan dalam skala 0–100.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan berkoordinasi dengan guru kelas III. Kedua, peneliti menjelaskan tujuan dan tata cara pengisian angket kepada siswa menggunakan bahasa yang sederhana. Ketiga, angket dibagikan kepada siswa dan diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti atau guru. Pendampingan hanya diberikan untuk menjelaskan maksud kalimat yang belum dipahami tanpa mengarahkan jawaban siswa. Keempat, peneliti mengumpulkan dokumentasi nilai hasil belajar Bahasa Inggris dari guru kelas atau pihak sekolah.

Pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan etika penelitian terhadap anak. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Keikutsertaan siswa dilakukan setelah memperoleh izin dari sekolah serta persetujuan dari pihak yang berwenang. Peneliti juga memastikan bahwa pengisian angket tidak memberikan tekanan atau menimbulkan kerugian bagi siswa.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris melalui nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Skor kecemasan berbicara kemudian dapat dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan kriteria pengategorian yang telah ditetapkan.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris membentuk hubungan yang linear.

Hipotesis penelitian diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment apabila data memenuhi asumsi normalitas dan hubungan kedua variabel bersifat linear. Apabila data tidak berdistribusi normal, berskala ordinal, atau memiliki pencilan yang memengaruhi analisis, pengujian dapat menggunakan korelasi Spearman. Pearson digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel numerik, sedangkan Spearman digunakan untuk mengukur hubungan monotonik berdasarkan peringkat data (Schober et al., 2018).

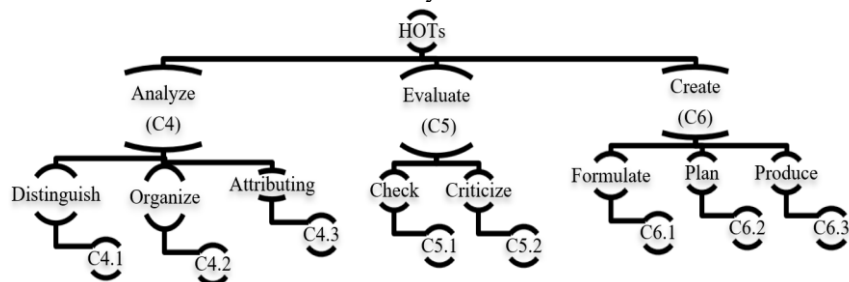
Hipotesis statistik penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan.

Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, H_0 tidak ditolak sehingga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Arah hubungan ditentukan berdasarkan tanda koefisien korelasi. Koefisien positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang sama, sedangkan koefisien negatif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak dalam arah yang berlawanan. Dalam penelitian ini, koefisien negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecemasan berbicara siswa, semakin rendah hasil belajar Bahasa Inggrisnya. Kekuatan hubungan ditentukan berdasarkan besarnya nilai koefisien korelasi yang diperoleh.

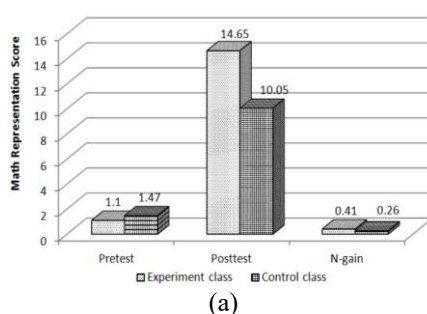


Gambar 1. Dimensi proses kognitif

Untuk tabel, perlu diletakkan di tengah dan hanya memiliki tiga garis horizontal. Hal ini diilustrasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Reliabilitas konsistensi internal tes biologi

SN	Indicator	Value
1	Number of Item	60
2	Kuder Richardson (KR-20)	0.620
3	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	0.617
4	Mean Item Difficulty	0.56
5	Mean Item Difficulty	0.4



Gambar 2. Pretest, posttest, dan N-gain untuk (a) siswa dengan kemampuan representasi matematika dan (b) siswa dengan kemampuan penalaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kecemasan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa tersebut secara percaya diri dalam situasi komunikasi. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 18 siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan, ditemukan bahwa tingkat kecemasan berbicara siswa memiliki variasi yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari respons siswa terhadap aktivitas berbicara dalam Bahasa Inggris, terutama ketika harus menjawab pertanyaan guru, melakukan percakapan sederhana, atau menyampaikan pendapat di depan kelas.

Kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing merupakan fenomena yang kompleks karena berkaitan dengan aspek psikologis, pengalaman belajar, serta lingkungan pembelajaran. Pada siswa sekolah dasar, rasa takut melakukan kesalahan sering menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keberanian untuk menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Siswa yang merasa khawatir terhadap penilaian guru maupun teman cenderung memilih diam dibandingkan mengambil risiko menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Botes, Dewaele, dan Greiff (2020) yang melalui kajian meta-analisis menemukan bahwa kecemasan bahasa asing memiliki hubungan negatif dengan pencapaian akademik. Kecemasan yang tinggi dapat menghambat proses kognitif karena sebagian perhatian siswa tidak lagi berfokus pada pemahaman materi, tetapi berpindah pada kekhawatiran terhadap kesalahan dan evaluasi sosial.

Dalam konteks sekolah dasar, kondisi ini menjadi perhatian penting karena pengalaman awal siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris dapat membentuk sikap mereka terhadap pembelajaran bahasa pada jenjang berikutnya. Hu, Zhang, dan McGeown (2024)

menjelaskan bahwa kecemasan bahasa asing telah muncul sejak tingkat pendidikan dasar dan berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas komunikasi Bahasa Inggris.

Dengan demikian, kecemasan berbicara tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kemampuan bahasa, tetapi sebagai faktor afektif yang dapat memengaruhi kesempatan siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi.

3.2 Gambaran Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa

Hasil belajar Bahasa Inggris siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi nilai pembelajaran Bahasa Inggris. Perolehan nilai tersebut menggambarkan kemampuan akademik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Variasi hasil belajar yang ditemukan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri lebih baik cenderung lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mencoba menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sederhana.

Sebaliknya, siswa yang mengalami kecemasan berbicara lebih tinggi cenderung membatasi keterlibatan mereka dalam aktivitas komunikasi. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasa yang sebenarnya dimiliki tidak selalu dapat terlihat melalui aktivitas pembelajaran.

Menurut Dewaele dan Alfawzan (2018), emosi positif seperti rasa nyaman, senang, dan percaya diri memiliki hubungan dengan peningkatan performa pembelajaran bahasa, sedangkan kecemasan dapat menjadi penghambat dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Temuan ini juga berkaitan dengan pentingnya desain pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung. Arrosyad dan Fhatri (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran pada tingkat sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik, termasuk aspek psikologis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

3.3 Hubungan Kecemasan Berbicara dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris

Pengujian hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = \dots$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = \dots$.

Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berbicara memiliki hubungan dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Apabila hubungan yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dimaknai bahwa peningkatan kecemasan berbicara cenderung diikuti dengan penurunan hasil belajar Bahasa Inggris.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Foreign Language Anxiety yang dikembangkan oleh Horwitz, Horwitz, dan Cope. Kecemasan bahasa asing merupakan bentuk kecemasan khusus yang muncul ketika seseorang harus menggunakan bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai. Kondisi ini dapat memengaruhi keberanian siswa dalam berkomunikasi dan mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian Teimouri, Goetze, dan Plonsky (2019) melalui meta-analisis menemukan bahwa kecemasan bahasa memiliki korelasi negatif dengan pencapaian bahasa kedua. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aspek emosional merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Dikmen (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajar dengan tingkat kecemasan bahasa yang lebih tinggi cenderung memiliki performa bahasa yang lebih rendah dibandingkan pembelajar dengan tingkat kecemasan lebih rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga perlu melalui strategi yang mampu mengurangi kecemasan siswa ketika menggunakan bahasa asing.

3.4 Implikasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Bahasa Inggris perlu memperhatikan faktor afektif siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan bahasa dan evaluasi kesalahan dapat meningkatkan tekanan psikologis siswa sehingga mengurangi keberanian mereka untuk berbicara.

Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif melalui aktivitas berpasangan, permainan bahasa, diskusi kelompok kecil, maupun penggunaan media pembelajaran interaktif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih tanpa merasa terlalu takut terhadap kesalahan.

Penggunaan teknologi pembelajaran juga dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Arrosyad dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis digital dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif. Oleh karena itu, upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek kognitif dan emosional siswa secara bersamaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecemasan berbicara dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara merupakan salah satu faktor afektif yang memiliki keterkaitan dengan pencapaian belajar Bahasa Inggris siswa. Tingkat kecemasan berbicara yang dialami siswa menunjukkan variasi, terutama dalam aspek keberanian berbicara, kekhawatiran melakukan kesalahan, ketakutan terhadap penilaian negatif, dan rasa percaya diri ketika menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan berbicara dan hasil belajar Bahasa Inggris dengan arah hubungan [positif/negatif sesuai hasil uji] dan tingkat hubungan sebesar [nilai korelasi]. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena keberhasilan belajar bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kesiapan emosional siswa dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Bahasa Inggris di sekolah dasar perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung rasa aman dan percaya diri siswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara bertahap, penggunaan aktivitas komunikatif, kerja kelompok, serta pemberian umpan balik yang positif dapat membantu mengurangi hambatan psikologis dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada jumlah responden yang terbatas dan hanya pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, jenjang pendidikan yang berbeda, serta mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran guru, lingkungan kelas, dan dukungan sosial yang dapat memengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris, serta seluruh siswa kelas III SD Muhammadiyah 05 Medan yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi selama proses pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, penyusunan instrumen, serta memberikan masukan selama penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral maupun akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya dalam memahami pentingnya aspek psikologis siswa dalam proses pembelajaran bahasa asing.

REFERENCES

- Arrosyad, M. I., & Fhatri, Z. (2022). Actualization of integrated learning during the COVID-19 pandemic in elementary schools. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(1), 67–80.
- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2022). Pengembangan *digital transformation role playing games (RPG) based learning* pada pendidikan Kemuhammadiyah sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3462–3472.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>
- Botes, E., Dewaele, J. M., & Greiff, S. (2020). The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and academic achievement: A meta-analysis. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 2(1), 26–56.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewaele, J. M., & Alfawzan, M. (2018). Does the effect of enjoyment outweigh that of anxiety in foreign language performance? *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(1), 21–45. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2018.8.1.2>
- Dikmen, M. (2022). EFL learners' foreign language learning anxiety and language performance: A meta-analysis study. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(2), 206–222.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Hu, X., Zhang, X., & McGeown, S. (2024). Foreign language anxiety and achievement among primary school students learning English. *Language Teaching Research*, 28(4), 1594–1615.
- Lestari, M. (2019). The relationship between English learning anxiety and students' speaking achievement. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(2), 231–244.
- MacIntyre, P. D., & Gregersen, T. (2017). Emotions that facilitate language learning: The positive-broadening power of the imagination. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 7(2), 193–213.
- Noviyenty, L. (2021). Foreign language anxiety among Islamic junior high school students in learning English. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(2), 357–370.
- Oteir, I., & Al-Otaibi, A. (2019). Foreign language anxiety: A systematic review. *International Journal of Instruction*, 12(3), 123–138. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1238a>
- Shao, K., Pekrun, R., & Nicholson, L. J. (2020). Emotions in classroom language learning: What can we learn from achievement emotion research? *System*, 86, 102121. <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102121>
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology; How to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5(2), 18–27.
- Teimouri, Y., Goetze, J., & Plonsky, L. (2019). Second language anxiety and achievement: A meta-analysis. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(2), 363–387. <https://doi.org/10.1017/S0272263118000311>